

Pemanfaatan tanaman obat keluarga (Toga) pada masyarakat padukuhan Dadapbong kecamatan Pajangan kabupaten Bantul

Yasmin Fadhilah¹, R. Jaka Sarwadhamana², Susilo Setyo Wiguno³, Dini Rahmayani¹, Rodhotul Khofifah¹, Dewi Septiyorini¹, Nisa Agustina Widya Astuti¹, Ainun Jariah¹, Fitri Andriyani¹, Faizatul Riyado Hasanah¹

¹Program Studi S1 Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

²Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

³Program S1 Sistem Informasi, Fakultas Komputer dan Teknik, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

Penulis korespondensi :Yasmin Fadhilah¹, R.Jaka Sarwadhamana²

E-mail : 230600228@almaata.ac.id¹ , jaka.sarwadhamana@almaata.ac.id²

Diterima: 22 Juli 2024 | Disetujui: 28 Juli 2024 | © Penulis 2024

Abstrak

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) lebih dikenal dengan nama Apotek Hidup. Masyarakat Indonesia sudah sejak lama menggunakan tumbuhan sebagai pengobatan maupun untuk pemeliharaan kesehatan yang diwariskan secara turun temurun. Pemanfaatan TOGA dapat menjadi salah satu solusi untuk membantu masyarakat dilingkungan desa menuju kemandirian kesehatan, karena jika dilihat dari jaraknya yang jauh dari fasilitas kesehatan membuat kesadaran warga untuk memeriksakan kesehatannya masih minim. Selain itu, sebagian besar warga adalah ibu rumah tangga, hal ini menyebabkan kondisi perekonomian keluarga menjadi kurang maksimal dan perlu ditingkatkan lagi. Melihat permasalahan ini sesuai dengan kegiatan KKN Tematik Universitas Alma Ata membantu masyarakat dusun dadapbong untuk lebih memahami cara pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Penyediaan tanaman yang berfungsi sebagai obat-obatan dan sosialisasi cara pemanfaatannya diharapkan mampu mengatasi permasalahan minimnya infrastruktur penunjang kesehatan seperti apotik, pelayanan kesehatan terdekat dan lain-lain. Tahapan realisasi program kerja yaitu sosialisasi program kerja dan pengenalan jenis tanaman obat keluarga melalui buku saku, pembagian TOGA kepada masyarakat, penanaman bersama TOGA di dasawisma serta sosialisasi pemanfaatan TOGA menjadi serbuk minuman atau bumbu yang mudah digunakan. Dari hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan, diketahui bahwa warga padukuhan dadapbong lebih memahami manfaat tanaman obat keluarga dan mampu melakukan swamedikasi mandiri untuk penyakit ringan seperti demam, nyeri haid, dan batuk. Warga juga mampu menjual jamu berbentuk serbuk yang lebih tahan lama dibandingkan jamu berbentuk cair, hal ini dapat meningkatkan perekonomian keluarga di padukuhan dadapbong.

Kata kunci: tanaman obat keluarga; pemanfaatan; padukuhan dadapbong

Abstract

Family Medicinal Plants (TOGA) is better known as the Living Pharmacy. Indonesian people have long used plants as medicine and for maintaining health, which have been passed down from generation to generation. Utilizing TOGA can be one solution to help people in rural areas achieve health independence, because if you look at the distance from health facilities, residents' awareness of having their health checked is still minimal. Apart from that, the majority of residents are housewives, this causes the family's economic conditions to be less than optimal and needs to be improved further. Seeing this problem is in accordance with Alma Ata University's Thematic KKN activities to help the Dadapbong hamlet community to better understand how to use Family Medicinal Plants (TOGA). Providing plants that function as medicines and socializing how to use them is expected to be able to overcome the problem of minimal health supporting infrastructure such as pharmacies, nearby health

services and others. The stages of realizing the work program are socialization of the work program and introduction of types of family medicinal plants through pocket books, distribution of TOGA to the community, joint planting of TOGA in *dasawisma* and socialization of the use of TOGA into easy-to-use powdered drinks or spices. From the results of the community service carried out, it is known that the residents of Dadapbong Padukuhan better understand the benefits of family medicinal plants and are able to self-medicate for minor illnesses such as fever, menstrual pain and coughs. Residents are also able to sell powdered herbal medicine which is more durable than liquid herbal medicine, this can improve the family economy in Dadapbong Padukuhan.

Keywords: family medicinal plants; utilization; padukuhan dadapbong

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris, dimana sebagian besar penduduknya adalah petani. Indonesia dikenal sebagai *Mega Biodiversity*. Negara dengan berbagai keragaman tanaman obat. Terdapat 30.000 jenis tanaman tersebar luas, 9.600 spesies berkhasiat untuk obat, 300 spesies yang digunakan untuk pengobatan tradisional oleh industri obat tradisional (Idris, 2019). Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, menunjukkan sebesar 31,4% masyarakat memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional dan 12,9% melakukan upaya kesehatan tradisional mandiri. Sebanyak 48% kesehatan tradisional yang dimanfaatkan berupa jamu atau ramuan jadi dan 31,8% berupa ramuan buatan sendiri (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2021).

WHO (World Health Organization) mencanangkan gaya hidup sehat dengan cara *back to nature* atau kembali ke alam. Anjurannya meningkatkan penggunaan makanan tinggi serat dari tumbuhan, tanpa bahan pengawet, pewarna, perasa, pengembang dan penguat aroma. Dengan adanya anjuran tersebut pemerintah mulai mengembangkan TOGA dengan harapan dapat menekan timbulnya penyakit *degenerative* dan dapat mempercepat proses penyembuhan pada masyarakat yang sakit (Panjaitan & Srinur Nilawati, 2021).

Dusun Dadapbong merupakan salah satu desa yang memiliki tanah yang cukup subur untuk dilakukan penanaman. Berdasarkan hasil observasi yang kami lakukan, Dusun Dadapbong memiliki jarak yang cukup jauh dari pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas). Hal ini menjadikan masyarakatnya lebih memilih untuk melakukan swamedikasi (pengobatan mandiri) dengan membeli obat di warung ataupun pengobatan menggunakan bahan-bahan herbal. Selain itu, masih banyak pekarangan yang kosong dan dapat dimanfaatkan sebagai lahan penanaman obat keluarga atau apotek hidup. Minimnya pengetahuan terkait ragam tanaman obat keluarga juga menjadikan pemanfaatan tanaman obat kurang maksimal, seperti kencur, jahe, kunyit dan lain-lain.

Melihat permasalahan ini sesuai dengan kegiatan KKN Tematik Universitas Alma Ata membantu masyarakat dusun dadapbong untuk lebih memahami cara pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Penyediaan tanaman yang berfungsi sebagai obat-obatan dan sosialisasi cara pemanfaatannya diharapkan mampu mengatasi permasalahan minimnya infrastruktur penunjang kesehatan seperti apotik, pelayanan kesehatan terdekat dan lain-lain.

Menurut Rahayu et al, (2006) salah satu ciri budaya masyarakat negara berkembang adalah masih dominannya unsur tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini didukung oleh keanekaragaman hayati yang terhimpun dalam berbagai tipe ekosistem. Salah satu aktivitas tersebut adalah penggunaan tumbuhan obat sebagai bahan obat oleh berbagai suku bangsa atau sekelompok masyarakat.

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) lebih dikenal dengan nama Apotek Hidup. Masyarakat Indonesia sudah sejak lama menggunakan tumbuhan sebagai pengobatan maupun untuk pemeliharaan kesehatan yang diwariskan secara turun temurun. Masyarakat percaya bahwa tanaman obat sangat ampuh dalam menyembuhkan penyakit serta memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit dibandingkan obat-obatan kimiawi (Savitri, 2016).

Pemanfaatan TOGA dapat menjadi salah satu solusi untuk membantu masyarakat dilingkungan desa menuju kemandirian kesehatan, karena jika dilihat dari jaraknya yang jauh dari

Pemanfaatan tanaman obat keluarga (Toga) pada masyarakat padukuhan Dadapbong kecamatan Pajangan kabupaten Bantul

fasilitas kesehatan membuat kesadaran warga untuk memeriksakan kesehatannya masih minim. Selain itu, sebagian besar warga adalah ibu rumah tangga, hal ini menyebabkan kondisi perekonomian keluarga menjadi kurang maksimal dan perlu ditingkatkan lagi. Sehingga program penanaman dan pemanfaatan TOGA sangat penting untuk dilakukan di padukuhan Dadapbong.

METODE

Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Alma Ata dengan metode dilapangan dalam waktu 60 hari. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 01 Februari 2024 sampai dengan 31 Maret 2024. Kegiatan KKN dilakukan secara bertahap antara lain yaitu peninjauan lokasi kegiatan, penerjunan mahasiswa ke lokasi kegiatan, perencanaan program kerja, realisasi program kerja dan evaluasi program kerja.

Tabel 1. Tahapan Kerja KKN-T Universitas Alma Ata

No.	Tahapan Kerja	Tujuan
1.	Penentuan Lokasi	Lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) telah ditentukan oleh Lembaga Penelitian Publikasi dan Pengabdian (LP3M) Universitas Alma Ata. Lokasi yang ditentukan untuk kelompok adalah Padukuhan Dadapbong Kelurahan Sendangsari Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul. Pelaksanaan KKN-Tematik Universitas Alma Ata yang ditentukan adalah pengabdian selama 60 hari.
2.	Peninjauan Lokasi	Peninjauan dilaksanakan untuk menilai lokasi dan kondisi dari tempat KKN yang akan dilaksanakan. Tujuan peninjauan lokasi agar dapat menilai permasalahan yang ada dan mahasiswa dapat memberikan Solusi terhadap masalah tersebut untuk selanjutnya menentukan program kerja yang akan dilaksanakan sebagai bentuk penyelesaian masalah di tempat KKN serta pemberdayaan masyarakat di lingkungan tempat KKN.
3.	Perencanaan Program Kerja	Dalam pelaksanaan program kerja KKN-Tematik Universitas Alma Ata ditentukan dengan menyesuaikan permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat dan mengikuti arahan dari LP3M. Program Kerja yang dilaksanakan terbagi menjadi 2 (dua) yaitu program kerja utama dan program kerja tambahan. Program kerja yang ditentukan adalah : <ol style="list-style-type: none"> 1) Membuat pengelolaan bank sampah di Padukuhan Dadapbong 2) Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemanfaatan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) 3) Membuat Digital Marketing UMKM 4) Membuat Website Dashboard kependudukan 5) Melakukan kegiatan mengajar membaca Iqra' dan bimbingan belajar pada anak usia dini dan tingkat sekolah dasar
4.	Realisasi Program Kerja	Setelah program kerja ditentukan dan disetujui oleh dosen pembimbing dan perangkat desa, langkah selanjutnya adalah realisasi program kerja. Seluruh rencana program kerja dapat direalisasikan.
5.	Evaluasi program kerja	Evaluasi program kerja dilaksanakan selama program KKN berjalan. Tujuan evaluasi adalah agar program kerja yang direalisasikan dapat berjalan dengan baik dan sesuai

Pemanfaatan tanaman obat keluarga (Toga) pada masyarakat padukuhan Dadapbong kecamatan Pajangan kabupaten Bantul

dengan tujuannya yaitu memberikan solusi dan memberikan manfaat berkepanjangan bagi masyarakat desa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Padukuhan Dadapbong memiliki potensi dalam penanaman TOGA karena wilayahnya yang sebagian besar adalah lahan kebun. Pekarangan rumah dari warga juga cukup luas sehingga dapat digunakan sebagai media penanaman TOGA. Pemberdayaan masyarakat dalam hal pemanfaatan TOGA juga dinilai penting karena jarak dari padukuhan dadapbong yang jauh dari fasilitas kesehatan sehingga masyarakat perlu mengetahui cara pengobatan awal dengan TOGA.

Melihat kondisi tersebut, kelompok KKN-Tematik 03 Universitas Alma Ata membuat program kerja mengenai permasalahan tersebut sekaligus membantu masyarakat memahami pemanfaatan TOGA agar dapat digunakan secara pribadi maupun menjadi nilai jual. Hal ini sesuai dengan tema KKN-Tematik Universitas Alma Ata yaitu "Peningkatan Kesehatan Keluarga dan Optimalisasi Potensi Daerah melalui Literasi Digital".

Tahapan realisasi program kerja yaitu sosialisasi program kerja dan pengenalan jenis tanaman obat keluarga melalui buku saku, pembagian TOGA kepada masyarakat, penanaman bersama TOGA di dasawisma serta sosialisasi pemanfaatan TOGA menjadi serbuk minuman atau bumbu yang mudah digunakan.

1. Sosialisasi Program TOGA

Tahapan pertama dalam melaksanakan program kerja yaitu sosialisasi dengan memaparkan materi mengenai TOGA serta mengenalkan jenis-jenis tanaman yang bermanfaat untuk TOGA kepada masyarakat. Sosialisasi diberikan kepada masyarakat terutama ibu-ibu kader penggerak dasawisma yang antusias mengikuti sosialisasi dan mendukung program pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan TOGA. Sosialisasi ini dilakukan berkelompok dasawisma agar pengetahuan yang diberikan bisa lebih tepat sasaran dan lebih mudah memersamahi masyarakat dalam pengelolaan TOGA.

Berdasarkan beberapa pantauan dari analisis yang dilakukan oleh Supardi et al., (2011) persentase dari ibu rumah tangga yang menggunakan produk jamu buatan sendiri hanya 0,53% dari total 66,672 rumah tangga. Bahan baku yang sering digunakan yaitu adalah jahe, kencur, kunyit serta temulawak. Penggunaan jamu buatan sendiri lebih cenderung didominasi oleh kelompok usia lanjut (54 tahun keatas), perempuan menikah, pendidikan tidak tamat./tamam SD, petani serta nelayan dan dengan skala ekonomi menengah kebawah dan tinggal di desa yang jauh dari peradaban kota.

Tabel 2. Jenis TOGA dan Manfaatnya

No	Nama Tanaman	Manfaat
1	Temulawak (<i>Curcuma Zanthorriza</i>)	Mengatasi masalah sistem pencernaan, meningkatkan fungsi ginjal, menjadi antioksidan
2	Jahe (<i>Zingiber Officinale</i>)	Obat masuk angin dan batuk, mengurangi reaksi inflamasi (peradangan) dan menjaga berat badan
3	Kunyit (<i>Curcuma Domestica, L</i>)	Meningkatkan daya tahan tubuh, mengurangi nyeri haid, obat alergi, mengobati maag, anti inflamasi
4	Bawang Merah (<i>Allium Cepa L.</i>)	Meningkatkan kesehatan jantung, mencegah kanker, meningkatkan memori, menghilangkan alergi musiman, mengurangi masuk angin
5	Bawang Putih (<i>Allium Sativum</i>)	Mengendalikan tekanan darah, menurunkan kolesterol, mengatasi jerawat, menjaga kesehatan otak, melawan radang
6	Daun Iler (<i>Plectranthus Scutellarioides</i>)	Mengobati dermatitis, sakit perut, nyeri pada otot dan gangguan pencernaan
7	Daun Sirih (<i>Piper Betle L.</i>)	Menjaga kesehatan organewanitaan, mengurangi nyeri haid, menjaga kesehatan gigi dan mulut, mempercepat penyembuhan luka

Pemanfaatan tanaman obat keluarga (Toga) pada masyarakat padukuhan Dadapbong kecamatan Pajangan kabupaten Bantul

8	Daun Binahong (<i>Annedera Cordifolia</i>)	Menyembuhkan diabetes, mengurangi efek sesak nafas, menstabilkan tekanan darah, mengatasi gagal ginjal dan asam urat
9	Daun Pepaya (<i>Carica Papaya L.</i>)	Mengatasi demam berdarah, menjaga kesehatan rambut, menjaga kesehatan kulit
10	Daun Kelor (<i>Moringa Oleifera</i>)	Menyehatkan mata, Mengobati arthritis, anti kanker
11	Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)	Meredakan batuk berdahak dan hidung tersumbat, menjaga daya tahan tubuh, meningkatkan nafsu makan, membantu proses pemulihan luka pasca operasi
12	Sereh (<i>Cymbopogon citratus</i>)	Mengobati infeksi mulut dan gigi berlubang, mengurangi kembung, meredakan sakit kepala, mengurangi diare
13	Lidah Buaya (<i>Aloe barbadensis Milleer</i>)	Membantu mempercepat penyembuhan luka, meredakan peradangan, antioksidan, menghaluskan kulit wajah, menghalau efek radikal bebas, menjaga kelembaban kulit wajah
14	Lengkuas (<i>Alpinia galanga (L.) Willd</i>)	Meminimalisir radikal bebas, meningkatkan kesuburan pria, mengurangi risiko terkena kanker, menghambat perkembangan virus dan bakteri
15	Daun Pandan (<i>Pandanus ammyrillifolius Roxb.</i>)	Menambah nafsu makan, sebagai obat penenang, meringankan rematik
16	Bunga Telang (<i>Clitoria Ternatea</i>)	Meningkatkan daya ingat, mengatasi gangguan kecemasan, meringankan depresi, sebagai antioksidan

Penggunaan tanaman obat keluarga dapat dalam bentuk cairan, serbuk, salep ataupun dijadikan minyak dengan proses pemanasan. Dalam penelitian oleh Emelda, et all, 2020 membuktikan bahwa penggunaan daun sirih yang dikombinasikan dengan kayu manis memiliki efek antiseptic dan memiliki kemampuan menyembuhkan luka perineum (pasca persalinan). Hal ini terbukti dengan mulai dikembangkannya ekstrak minyak atsiri yang digunakan pada ibu pasca bersalin. Penelitian oleh Septiawan, et all, 2020 juga membuktikan bahwa penggunaan kombinasi lidah buaya dan ganggang hijau memiliki daya antioksidan tinggi sehingga fungsi lidah buaya sebagai tanaman obat keluarga sangat baik untuk dilestarikan.

Hasil dari kegiatan ini adalah memberikan wawasan terkait macam-macam TOGA serta cara menanam dan memanfaatkan tanaman tersebut. Selain untuk kesehatan pribadi, pengetahuan ini diharapkan mampu meningkatkan nilai ekonomi pada masyarakat padukuhan Dadapbong.



Gambar 1. Sosialisasi TOGA

2. Pembagian TOGA kepada tiap-tiap dasawisma

Pemanfaatan tanaman obat keluarga (Toga) pada masyarakat padukuhan Dadapbong kecamatan Pajangan kabupaten Bantul

Tahap kedua pada program pemanfaatan TOGA adalah pembagian TOGA kepada tiap-tiap dasawisma. Tanaman yang diberikan kepada warga diantaranya adalah cabai, tomat, jahe, kunyit, kencur, sereh, lengkuas, dan pepaya.



Gambar 2. Pembagian TOGA pada dasawisma

3. Penanaman bersama TOGA oleh dasawisma

Setelah diberikan pengetahuan terkait macam-macam jenis TOGA, kelompok dasawisma melakukan penanaman TOGA serta membuat kebun TOGA agar tanaman dapat dirawat bersama-sama dan juga digunakan bersama oleh setiap keluarga.

Pemanfaatan lahan pekarangan warga adalah salah satu upaya untuk mempermudah warga memenuhi kebutuhan dasar seperti bumbu dapur, sayur mayur maupun buah dalam skala rumah tangga (Karamina H, et all, 2020). Penanaman dilakukan menggunakan beberapa limbah plastik bekas pakai sebagai media pot untuk menanam. Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk pemanfaatan limbah plastik dalam rangka mengurangi jumlah sampah plastik di kabupaten Bantul. Hal ini juga sesuai dengan program kerja utama kelompok KKN-Tematik Universitas Alma Ata yaitu pengelolaan limbah.



Gambar 3. Penanaman TOGA.

4. Pemanfaatan TOGA

Pemanfaatan tanaman obat keluarga (Toga) pada masyarakat padukuhan Dadapbong kecamatan Pajangan kabupaten Bantul

Tahapan terakhir dari sosialisasi adalah pemanfaatan TOGA. Dalam hal ini kelompok KKN-Tematik Universitas Alma Ata memberikan contoh pemanfaatan dalam bentuk penyerbukan TOGA sebagai bahan minuman atau bumbu agar lebih mudah digunakan.

Cara meracik atau mengolah tanaman obat keluarga sebelum dijadikan obat sangat bervariasi, tergantung jenis tanaman dan jenis penyakit yang diobati. Pengolahan tanaman obat keluarga tersebut ada yang dimanfaatkan dalam satu jenis tanaman saja, ada juga yang dicampurkan dengan jenis tanaman lain dan ada juga yang dicampur dengan garam, gula, kapur sirih, dan kuning telur (Harefa, 2020).

Beberapa tanaman yang dapat dilakukan penyerbukan diantaranya adalah berbagai macam rimpang seperti jahe, kunyit, kencur. Kemudian pada dedaunan seperti daun kelor, daun jeruk, parsley, dll. (Annisa, et all, 2019). Pada kesempatan ini, kelompok KKN-T Alma Ata mengajak para kader dasawisma untuk melakukan pemanfaatan TOGA dalam bentuk serbuk.

Tahap pembuatan serbuk minuman yang dicontohkan adalah jahe wangi, yaitu :

- 1) Memarut jahe menjadi halus
- 2) Mencampur jahe dengan air dan gula
- 3) Melarutkan sari jahe di suhu panas kompor hingga kalis dan mengental
- 4) Setelah larutan menggumpal dan kering menyerbuk, serbuk di saring
- 5) Serbuk siap digunakan untuk minuman
- 6) Sisa parutan jahe yg tidak dilarutkan dijemur lalu dijadikan bumbu



Gambar 4. Pembuatan serbuk minuman jahe

SIMPULAN DAN SARAN

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan tumbuhan atau tanaman yang dapat dibudidayakan di halaman, di pekarangan rumah, lading atau kebun sebagai bahan pengobatan penyakit. Pemanfaatan TOGA dapat dilakukan dengan cara yang mudah dan memiliki efek samping relatif kecil dibandingkan bahan kimia jika digunakan secara benar dan tepat. Dengan potensi lingkungan padukuhan Dadapbong kami memberikan sosialisasi dan juga melakukan penanaman TOGA bersama masyarakat agar dapat dimanfaatkan secara maksimal dan memberikan dampak kemandirian kesehatan serta menjadi lahan perekonomian baru bagi masyarakat padukuhan Dadapbong. Tahapan realisasi program kerja yaitu sosialisasi program kerja dan pengenalan jenis tanaman obat keluarga melalui buku saku, pembagian TOGA kepada masyarakat, penanaman bersama TOGA di dasawisma serta sosialisasi pemanfaatan TOGA menjadi serbuk minuman atau bumbu yang mudah digunakan. Program kerja yang kami lakukan berjalan dengan lancar dan masyarakat lebih memahami macam-macam jenis TOGA serta manfaat dan cara penggunaannya. Dengan program ini bisa menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk tetap melanjutkan program yang telah kami sosialisasikan dan dapat bermanfaat bagi kemandirian kesehatan dan peningkatan ekonomi masyarakat pula.

UCAPAN TERIMAKASIH

Atas terlaksananya kegiatan Kuliah Kerja Nyata tematik di padukuhan Dadapbong ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada

Pemanfaatan tanaman obat keluarga (Toga) pada masyarakat padukuhan Dadapbong kecamatan Pajangan kabupaten Bantul

Rektor Universitas Alma Ata dan LP3M Universitas Alma Ata yang telah membantu memberi bantuan finansial sehingga kegiatan KKN Tematik dapat dilaksanakan. Terimakasih kepada Bapak lurah kalurahan Sendangsari, Bapak dukuh padukuhan Dadapbong. Serta seluruh masyarakat di padukuhan Dadapbong yang telah antusias ikut serta membantu dalam kelancaran program KKN. Serta semua pihak yang terlibat dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiana RD, Mulyaningsih S, Emelda E, Paramita DP, Delia AR, Salsabila S. (2022). The Effectiveness of Red Betel Leaf and Cinnamon Oil for Antibacterial and Anti-inflammatory in Perineal Tears: A Scoping Review. *Open Access Maced J Med Sci*. (T8):102–7.
- Annisa Fatmawati, Imram Radne Rimba Putri, Emelda, Eliza Dwinta, Nurul Kusumawardhani, Daru Estiningsih, et al. (2021). Sosialisasi Pembuatan Jamu Kekinian Dan Jamu Instan Di Dusun Kadibeso, Argodadi, Sedayu, Bantul. DIY. *J Pengabdian Kpd Masy MEDITEG*. 6(2):79–88.
- Ariyani H, dkk. (2023). *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Kedokteran* (Sulung N (ed.); 1st ed.). Global Ekseutif Teknologi.
- Atmojo, M., & Darumurti, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 100–109.
- Emelda E, Nugraeni R, Damayanti K. Review: Exploration of Indonesian Herbal Plants for Anti Inflammatory. *INPHARMED J (Indonesian Pharm Nat Med Journal)*. 2023;6(2):58.
- Emelda E, Husein S, Saputri D, Yolanda. FORMULASI DAN UJI SIFAT FISIK SEDIAAN GEL TUNGGAL DAN KOMBINASI EKSTRAK ETANOLIK DAUN SIRIH MERAH (*Piper crocatum*) dan MINYAK KAYU MANIS (Cinnamon oil). 2020;4(1):44–53.
- Faridah, F., Junaidi, A. S., & Hadi, P. (2023). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Alternatif Pengobatan Mandiri Nyeri Sendi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 5(3), 611.
- Fatmawati A, Aji NP. Penetapan Kadar Flavonoid Total Ekstrak Etanol Daun Kelor (*Moringa Oleifera Lam*) Dengan Metode Kromatografi Lapis Tipis Densitometri. *Proc Conf Matern Healthc Pharm [Internet]*. 2019;1(1):1–7. Available from: <http://fikes.almaata.ac.id/wp-content/uploads/2019/07/Annisa-FatmawatiNurwani-Purnama-Aji.pdf>
- Febriansah, R. (2017). Pemberdayaan Kelompok Tanaman Obat Keluarga Menuju Keluarga Sehat Di Desa Sumberadi, Mlati, Sleman. *BERDIKARI : Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 5(2),
- Harefa, D. (2020). Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Madani : Indonesian Journal of Civil Society*, 2(2), 28–36.
- Idris, H. (2019). *Back To Nature (Memfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)* (p. 37).
- Karamina, H., Supriyadi, S., Firman Yasin, D. D., Yusi Kamhar, M., & Kusuma Astuti, F. (2020). Pemanfaatan dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Menuju Keluarga Sehat Pada Ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 120.
- Kementerian Kesehatan Indonesia. (2021). *Pemanfaatan Jamu sebagai Upaya Promotif Preventif*. Sehat Negeriku. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20210527/4737841/konsumsi-jamu-jadi-upaya-promotif-preventif-ini-manfaatnya/>
- Kurniawan, M. F., Rahmawati, D., Fadli, M. A., Septiana, C. A., & Milando, S. (2021). Pengembangan Dan Pemberdayaan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Dusun Polaman, Argorejo, Sedayu, Bantul. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 1428–1432.
- Kurniawati, D., Hidayah, N., Malahayati, S., Kesehatan, F., & Mulia, S. (2023). Immunomodulator Instant Powder Traditional Herbal Drink Processing Education. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh*, 2(1), 230–241.
- Panjaitan, N., & Srinur Nilawati. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemanfaatan tanaman obat keluarga (toga) di desa naman jahe puskesmas tanjung langkat kec. selapian kabupaten langkat tahun 2021. *Lebah*, 15(1), 16–22.
- Sari, N., & Andjasmara, T. C. (2023). Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat. *Jurnal Bina Desa*, 5(1), 124–128.

Pemanfaatan tanaman obat keluarga (Toga) pada masyarakat padukuhan Dadapbong kecamatan Pajangan kabupaten Bantul

-
- Savitri, A. (2016). *Basmi Penyakit dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)* (N. Aisyah (ed.); 1st ed.). Huta Media.
- Sepriani, R., Eldawati, Asnaldi, A., Wahyuri, A. S., & Kibadra. (2020). Producing of Instant Powder Herbs Based on Medical Herbs. *Journal Berkarya*, 2(1), 49–55.
- Septiawan AN, Emelda E, Husein S. AKTIVITAS ANTIOKSIDAN KOMBINASI EKSTRAK ETANOL LIDAH BUAYA (*Aloe vera* L.) Dan GANGGANG HIJAU (*Ulva lactuca* L.). *INPHARNMED J* (Indonesian Pharm Nat Med Journal). 2021;4(1):11.
- Trisnaningsih, U., Wahyuni, S., & Nur, S. (2019). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Tanaman Obat Keluarga. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(2), 259.